



Hubungan Antara *Emotional Intelligence* dengan *Self-Efficacy* pada Guru Pengajar Inklusi

Putri Arumsari^{*1}, Amin Al Adib²

^{1,2}Universitas Proklamasi 45, Indonesia

E-mail: putriarumsari452@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-04 Keywords: <i>Emotional Intelligence;</i> <i>Self-Efficacy;</i> <i>Inclusive Teachers.</i>	This study examines the relationship between emotional intelligence and self-efficacy among inclusive education teachers at SMA Negeri Dlingo. Emotional intelligence refers to the ability to understand and manage emotions, while self-efficacy reflects teachers' confidence in handling inclusive classroom demands. Using a quantitative method with saturated sampling, data were collected from 30 teachers through standardized emotional intelligence and self-efficacy scales. Spearman Rank analysis revealed a strong and significant positive relationship ($\rho = 0.690$; $p = 0.000$). The findings indicate that teachers with higher emotional intelligence tend to possess stronger self-efficacy in inclusive teaching. Theoretically, the study reinforces the link between emotional processes and self-efficacy formation; practically, it highlights the need for emotional competence training to enhance teaching effectiveness in inclusive settings.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-04 Kata kunci: <i>Kecerdasan Emosional;</i> <i>Efikasi Diri;</i> <i>Guru Inklusi.</i>	Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri pada guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo. Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan mengenali dan mengelola emosi, sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan guru terhadap kemampuannya menghadapi tuntutan pembelajaran inklusi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling jenuh pada 30 guru, serta instrumen skala kecerdasan emosional dan efikasi diri. Analisis Spearman Rank menunjukkan hubungan positif yang kuat dan signifikan ($\rho = 0,690$; $p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa guru dengan kecerdasan emosional lebih tinggi memiliki efikasi diri yang lebih kuat dalam mengajar inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai peran kecerdasan emosional terhadap pembentukan efikasi diri; secara praktis, hasilnya menegaskan pentingnya pelatihan kompetensi emosional bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pengajaran inklusi.

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan nasional salah satunya ditentukan oleh pelaksanaan pendidikan di sekolah secara efektif. Efektivitas dan kualitas proses pembelajaran sangat membutuhkan guru yang profesional, yaitu guru yang inovasi, lebih bersedia untuk mencoba dengan metode pengajaran baru, belajar dan menerapkan teknologi baru, lebih baik dalam memenuhi kebutuhan peserta didiknya, dan lebih menggunakan segenap potensi yang dimilikinya guna menunjang keberhasilan peserta didik (Wigati, 2018).

Seorang guru dituntut untuk selalu memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam menjalankan tugas mulia yang diembannya. Hal ini dikarenakan guru tidak selalu dihadapkan pada kondisi yang positif seperti kelas yang kondusif maupun murid yang penurut dan memiliki motivasi serta perilaku yang baik. Akan tetapi, guru juga akan dihadapkan pada kondisi yang

negatif seperti lingkungan kelas yang tidak kondusif, kondisi peserta didik yang kurang kooperatif dan sulit diatur. Kondisi-kondisi negatif yang pada umumnya sering terjadi di lingkungan belajar ini tentunya akan menimbulkan emosi negatif yang dirasakan seorang guru yang kemudian memerlukan pengelolaan emosi yang baik agar emosi negatif tersebut dapat disalurkan ke arah yang positif (Khaerunnisa, 2019).

Sebagai tokoh utama, guru memiliki keterampilan yang diperlukan untuk memengaruhi kebutuhan perkembangan sosial dan emosional siswanya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mampu menempatkan diri dalam kondisi pikiran yang positif. Secara khusus, guru sekolah dasar sebagai asisten kesejahteraan anak lebih mempertimbangkan sejumlah besar tuntutan emosional anak-anak daripada guru sekolah konvensional lainnya (Akdogan, 2021).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru pada sekolah inklusi berperan langsung dalam interaksi siswa, baik itu kepada siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus, guru memerlukan pengetahuan tentang anak-anak tersebut, keterampilan mengasuh dan melayaninya (Septianisa & Caninsti, 2018).

Guru-guru di sekolah inklusi sering kali merasa kurang percaya diri atau tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka bagi ABK (Avramidis & Norwich, 2002). Kondisi ini dapat menyebabkan beberapa dampak negatif bagi guru yang terlibat dalam pendidikan inklusif. Seperti, kurangnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan dalam menyesuaikan metode pengajaran sering kali berujung pada meningkatnya tingkat stres dan kelelahan emosional pada guru, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mereka (Ahsan, et al., 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan Wakil Kepala Kurikulum SMA Negeri Dlingo menunjukkan bahwa guru menghadapi sejumlah tantangan dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya (*self-efficacy*) dalam mengelola proses pembelajaran inklusif. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya pengalaman mengajar di bidang pendidikan khusus serta kesulitan guru dalam mengendalikan dan mengelola emosinya ketika berhadapan dengan situasi kelas yang kompleks. Kondisi tersebut berdampak pada rasa kurang percaya diri guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan menghadapi kebutuhan beragam siswa.

Self-efficacy didefinisikan sebagai keyakinan orang tentang kemampuan mereka untuk menghasilkan tingkat kinerja yang ditentukan yang menjalankan pengaruh atas peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan efikasi diri menentukan bagaimana orang merasa, berpikir, memotivasi diri dan berperilaku. Keyakinan seperti itu menghasilkan efek yang beragam melalui empat proses utama. Mereka termasuk proses kognitif, motivasi, afektif dan seleksi (Bandura, 1998).

Self-efficacy guru mempengaruhi keyakinan diri yang menggambarkan bagaimana seseorang

merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan berperilaku. Keyakinan ini mempengaruhi seberapa banyak usaha yang diberikan, seberapa lama dapat bertahan dalam menghadapi rintangan, seberapa ulet dalam berurusan dengan kegagalan, dan seberapa besar stres atau depresi yang dirasakan dalam tuntutan situasi. Oleh karena itu, tuntutan guru untuk dapat menghadapi siswa yang memiliki hambatan dalam belajar dengan tingkat keberhasilan yang rendah dan kurangnya penghargaan terhadap pekerjaan yang telah dilakukan memerlukan suatu keyakinan diri (Puspitasari & Handayani, 2014).

Self-efficacy akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan di dalam melaksanakan tugasnya (Prastadila & Paramita, 2013). (Penrose et al., 2007) menemukan bahwa *self-efficacy* diprediksikan akan signifikan dengan komponen *emotional intelligence*".

Dalam menghadapi tantangan mengajar di kelas inklusi, guru sering kali mengalami tingkat stres yang tinggi, burnout, dan perasaan tidak kompeten yang dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional serta performa mereka dalam mengajar. Salah satu pendekatan yang dapat membantu guru dalam mengelola stres dan meningkatkan ketahanan emosional adalah melalui pengembangan kecerdasan emosional (Haeba et al., 2024).

Emotional Intelligence adalah bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan membedakan emosi diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan informasi emosional tersebut untuk memandu proses berpikir dan pengambilan tindakan. Mereka memandang bahwa kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan dalam menilai dan mengekspresikan emosi, mengatur emosi, serta memanfaatkan emosi untuk mendukung perencanaan yang fleksibel, pemikiran kreatif, dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari (Salovey & Mayer, 1990).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan efikasi diri pada guru yang mengajar di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji hubungan kedua variabel tersebut di SMA Dlingo, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran awal yang lebih jelas

mengenai kondisi psikologis guru dalam konteks sekolah inklusif.

1. Aspek-aspek *self-efficacy*

Menurut Bandura dalam (Handayani & Nurhidawati, 2013), mengungkapkan bahwa *self-efficacy* terdiri dari 3 dimensi, yaitu:

a) *Level* (Tingkatan)

Level mengacu pada taraf kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tugas yaitu usaha yang akan dilakukannya akan sukses. Sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang setiap usaha yang dilakukan.

b) *Generality* (Keadaan Umum)

Generality yaitu situasi di mana individu merasa yakin terhadap kemampuannya. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy*.

c) *Stength* (Kekuatan)

Stength berkaitan dengan kekuatan dari *self-efficacy* seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun banyak rintangan. Semakin kuat *self-efficacy* dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

2. Faktor-faktor *self-efficacy*

Terdapat dua faktor utama yang memengaruhi *self-efficacy*, yaitu *emotional intelligence* (kecerdasan emosional) dan *coping styles* (gaya koping). Dalam penelitiannya terhadap mahasiswa perguruan tinggi di Tiongkok, mereka menemukan bahwa *emotional intelligence* tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap *self-efficacy*, tetapi juga secara tidak langsung melalui *coping styles* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu mengenali dan mengelola emosi mereka serta menghadapi stres dengan strategi yang adaptif cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi akademik dan sosial (Sun & Lyu, 2022).

3. Aspek-aspek *emotional intelligence*

Menurut (Mayer et al., 2001), Aspek-aspek *emotional intelligence* adalah sebagai berikut:

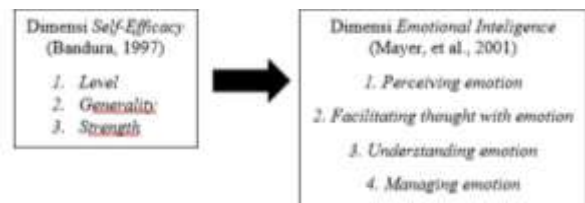
a) *Perceiving emotion* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi emosi di wajah dan gambar.

b) *Facilitating thought with emotion* adalah kemampuan untuk memanfaatkan informasi emosional dan arah untuk meningkatkan pemikiran.

c) *Understanding emotion* adalah kemampuan untuk memahami informasi emosional tentang hubungan, transisi dari satu emosi ke emosi lain, informasi linguistik tentang emosi.

d) *Managing emotion* adalah kemampuan untuk mengelola emosi dan hubungan emosional untuk pertumbuhan pribadi dan interpersonal.

4. Kerangka Berpikir



II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan desain korelasional yang dilaksanakan di SMA Negeri Dlingo pada Juni–Juli 2025 dengan populasi seluruh guru berjumlah 30 orang yang sekaligus dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh, di mana data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert melalui Google Form dan diukur menggunakan dua instrumen berupa skala *emotional intelligence* sebanyak 22 item serta skala *self-efficacy* sebanyak 16 item yang disusun berdasarkan teori Mayer et al. (2001) dan Bandura (1997), telah melalui uji validitas isi melalui profesional judgement serta uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha, dan seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank karena tidak memenuhi asumsi normalitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat emotional intelligence pada guru pengajar inklusi berada pada dua kategori, yaitu kategori sedang dan kategori tinggi, dengan proporsi terbesar berada pada kategori sedang. Sementara itu, seluruh guru berada pada kategori *self-efficacy* tinggi. Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa para guru memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mengajar mereka dalam konteks inklusi, meskipun tingkat *emotional intelligence* mereka tidak seluruhnya tinggi.

Correlations

	Self-Efficacy	Emotional Intelligence
Spearman's rho		
Self-Efficacy	1,000	,690**
Emotional Intelligence	,690**	1,000
Correlation Coefficient		
Sig. (2-tailed)		
N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,690 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan positif yang kuat dan signifikan antara emotional intelligence dan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan guru dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, semakin tinggi pula tingkat keyakinan dirinya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran inklusi. Namun demikian, hubungan ini bersifat asosiatif dan tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emotional intelligence dan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan. Analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menghasilkan koefisien sebesar 0,690 dengan nilai signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan guru dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap

kemampuan diri dalam melaksanakan tugas mengajar di lingkungan inklusi. *Self-efficacy* guru dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi untuk seluruh responden. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di SMA Negeri Dlingo memiliki keyakinan kuat dalam kemampuan mereka mengajar di kelas inklusi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *emotional intelligence* berhubungan kuat dengan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi. Hasil ini sejalan dengan teori (Bandura, 1997) yang menjelaskan bahwa kondisi emosional seseorang memengaruhi *physiological and affective states* yang kemudian memperkuat atau melemahkan keyakinan diri. Guru yang mampu Mengendalikan stres, mengenali emosi dirinya, dan memahami emosi siswa cenderung memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pembelajaran di kelas inklusi. Teori (Goleman, 2001) juga mendukung temuan ini dengan menjelaskan bahwa kompetensi seperti kesadaran diri, pengaturan diri, dan empati membantu individu merespons situasi emosional secara adaptif, sehingga mendukung keyakinan profesional saat mengambil keputusan penting dalam pembelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 guru pengajar inklusi di SMA Negeri Dlingo, diketahui bahwa emotional intelligence pada sebagian besar guru berada dalam kategori sedang (90%), sedangkan *self-efficacy* seluruhnya berada dalam kategori tinggi (100%). Uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien $\rho = 0,690$ dengan nilai signifikansi 0,000, yang berarti terdapat keterhubungan positif dan signifikan antara emotional intelligence dan *self-efficacy* pada guru pengajar inklusi.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih kuat dalam melaksanakan tugas pembelajaran di lingkungan inklusif yang menuntut kesiapan emosional, kesabaran, dan adaptasi tinggi. Hasil tersebut menegaskan bahwa aspek emosional berperan penting dalam mendukung keyakinan profesional guru inklusi, sehingga penguatan kecerdasan emosional

menjadi bagian yang relevan bagi peningkatan kualitas pengajaran di sekolah inklusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki emotional intelligence pada kategori sedang dan self-efficacy pada kategori tinggi, disarankan agar guru terus meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi melalui pelatihan manajemen stres, komunikasi empatik, serta refleksi diri untuk memperkuat regulasi emosi dalam menghadapi dinamika pembelajaran inklusi. Pihak sekolah diharapkan mendukung peningkatan tersebut dengan menyediakan program pengembangan profesional yang berfokus pada kecerdasan emosional, membangun sistem dukungan seperti supervisi, mentoring, atau forum berbagi pengalaman, serta mempertahankan lingkungan kerja yang dapat menjaga tingkat *self-efficacy* guru yang sudah tinggi. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan organisasi, burnout, atau strategi coping agar pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* dan *emotional intelligence* guru inklusi menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsan, MT, Sharma, U., & Deppeler, J. (2012). Exploring Pre-Service Teachers' Perceived Teaching-Efficacy, Attitudes and Concerns About Inclusive Education in Bangladesh. *International Journal of Whole Schooling*, 8(2), 1–20.
- Akdogan. (2021). the Predictive Power of Emotional Intelligence on Self Efficacy: a Case of School Principals. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 2021(1), 148–167. <https://orcid.org/0000-0001-7894-8174>
- Avramidis, E., & Norwich, B. (2002). Teachers' attitudes towards integration/inclusion: A review of the literature. *European Journal of Special Needs Education*, 17(2), 129–147. <https://doi.org/10.1080/08856250210129056>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control* (Vol. 11). Freeman.
- Bandura, A. (1998). *Self-Efficacy*. 1994, 1–65.
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. *The Emotionally Intelligent Workplace*, 13, 26.
- Haeba, N., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Kendari, U., Hukum, F., Halu Oleo, U., Sains, F., & Teknologi dan Sains Muhammadiyah Kolaka Utara, I. (2024). Ketangguhan Guru Kelas Inklusi: Hubungan Antara Self-Compassion Dan Self-Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar Di Makassar. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 5(2), 120–132. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIVA/article/view/3382>
- Handayani, F., & Nurhidawati, D. (2013). Desi Nurwidawati. *Character*, 1(2), 1-5ras.
- Khaerunnisa, D. (2019). Regulasi Emosi Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus Di Sdit Insan Qurani Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.36761/jp.v2i1.430>
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R., & Sitarenios, G. (2001). Emotional Intelligence as a Standard Intelligence. *Emotion*, 1(3), 232–242. <https://doi.org/10.1037/1528-3542.1.3.232>
- Penrose, A., Perry, C., & Ball, I. (2007). Emotional intelligence and teacher self efficacy: The contribution of teacher status and length of experience. *Issues in Educational Research*, 17(1).
- Prastadila, P., & Paramita, P. P. (2013). Hubungan antara Emotional Intelligence dengan Self Efficacy Guru yang Mengajar di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 1–11.
- Puspitasari & Handayani. (2014). *Hubungan Tingkat Self-Efficacy Guru dengan Tingkat Burnout pada Guru*. 3(1), 59–68.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence Checklist Emotional Intelligence. *Business*, 9(2), 1–4. <https://doi.org/10.2190%2FDUGG-P24E-52WK-6CDG>

- Septianisa, S., & Caninsti, R. (2018). Hubungan Self Efficacy Dengan Burnout Pada Guru Di Sekolah Dasar Inklusi. *Journal Psikogenesis*, 4(1), 126–137.
<https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.523>
- Sun, G., & Lyu, B. (2022). Relationship between emotional intelligence and self-efficacy among college students: the mediating role of coping styles. *Discover Psychology*, 2(1).
<https://doi.org/10.1007/s44202-022-00055-1>
- Wigati. (2018). *Profesional Dengan Efikasi Diri Guru Smp Di*. 3(1), 99–109.